

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 20 telah membuka kaca mata baru dalam mempelajari Alquran yang kini telah bersinggungan langsung dengan teknologi, terbukti dengan banyaknya *platform* yang menyediakan berbagai layanan dalam mempelajari Alquran, sebut saja misalnya *Holy Qurān*, *Qurān in Word*, dan Alquran Digital yang semuanya dirilis oleh platform Windows (Hidayat S. , 2016). Namun, dari sekian banyak *platform* digital yang menyediakan pembelajaran Alquran, media sosial masih menguasai pangsa pasar dalam menyajikan berbagai informasi, pembelajaran dan cara memahami Alquran itu sendiri diantara media sosial ini sebut saja misalnya Facebook¹, Youtube, Twiter dan Instagram².

Sementara itu dalam penelusuran peneliti, Kominfo merilis data bahwa ada 63 juta pengguna internet di Indonesia, dan 95% dari mereka menggunakannya untuk sosial media (Kominfo, 2014). Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran Alquran dengan segala aktivitasnya termasuk mempelajari tafsir Alquran itu sendiri dalam bentuk digital yang lebih banyak dibaca oleh penduduk Indonesia saat ini. Sebab, peralihan literasi konvensional telah sedemikian rupa perlahan-lahan ditinggalkan dan beralih ke dunia digital berbasis *internet working*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹ Di situs media sosial facebook sendiri sesuai penelusuran peneliti pada tanggal 11/13/2020 pada pukul 6:17 WIB, setidaknya ada banyak sekali grup dan halaman yang menyediakan cara pembelajaran Alquran, mulai dari cara membaca salah satunya yang disuguhkan oleh grup “Belajar Tajwid Alquran” yang telah diikuti sebanyak 495 ribu orang. Kemudian untuk memahami ayat-ayat Alquranpun demikian ada banyak sekali tokoh yang menyajikan informasi tersebut selain Salman Harun, Nadirsyah Hosen dan beberapa grup kajian tafsir-tafsir.

² Menurut Ani Mulyati, dalam tulisannya yang berjudul “Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI, Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan, 2014”. Secara global, penggunaan medsos menunjukkan fenomena pertumbuhan yang sulit dihentikan. Digital Insights, pada September 2013 menyebutkan jumlah pengguna medsos seperti Facebook telah mencapai 1,15 miliar. Tidak sampai empat bulan, tepatnya pada akhir Januari 2014, The Next Web melansir pengguna aktif gurita jejaring sosial ini telah mencapai 1,23 miliar. Pengguna Facebook di Indonesia pada tahun 2014 ini diperkirakan mencapai 80 juta lebih atau nomor empat terbesar di dunia.

Pada dasarnya pergeseran zaman memang selalu membawa pada perubahan dan pergeseran pola pikir dalam menyelesaikan masalah, mengurai benang kusut pun demikian dengan mencari alternatif dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Kitab suci apapun itu agamanya. Tidak mengherankan apabila perjalanan penafsiran Alquran selalu mengalami pergeseran dari waktu ke waktu, karena ia lahir dari “rahim” sosial dan *spirit* zaman yang berbeda (Mabrur, 2020). Seperti disinggung di atas, perkembangan penafsiran acapkali menyesuaikan dengan perubahan zaman.

Dahulu penerbitan Alquran di negeri berjuluk dua benua alias Turki saja Alquran hanya diperuntukan bagi kalangan tertentu, namun seiring perubahan budaya sosial masyarakat akhirnya Alquran bisa dimiliki oleh semua kalangan. Pendek kata, dahulu Alquran merupakan barang yang eksklusif kini menjadi barang yang populer (Wilson, 2014). Lebih jauh lagi kini Alquran sudah *face to face* dengan dunia digital, dimana pada dasarnya dunia digital dalam hal ini internet mampu melebur dengan penggunaannya tanpa ada penghalang yang berarti. Artinya, dengan adanya sistem seperti ini kemungkinan literasi digital khususnya tentang keagamaan merupakan sebuah keharusan terjun di dunia digital ini (Mauludi, 2018).

Harus diakui di zaman digital ini jejaring media sosial telah banyak mengubah dunia, terutama karena media sosial merupakan hal yang sering diikuti dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadi proses keberagaman dalam media sosial dimana perkembangan dalam agama juga turut diperbarui di dunia medsos (Slama M. , 2018). Tidak hanya sampai di sana, media sosial juga bisa memutarbalikan banyak pemikiran, teori serta gagasan-gagasan yang dimiliki seseorang.

Dalam hal ini media sosial mampu melebur dalam satu wadah dimana tingkatan atau level komunikasi tersaji dengan bebas di sana. Akibatnya banyak sekali gagasan-gagasan atau teori yang perlu diwaspadai dalam arti media sosial telah membuka diri kepada setiap individu untuk terlibat di dalamnya dengan segala kebebasan, pendek kata bisa dibilang tanpa adanya kendali penuh. Maka,

tidak mengherankan apabila di media sosial banyak sekali yang melanggar batasan-batasan norma juga nilai-nilai seseorang serta menyinggung banyak pihak lain.³

Berangkat dari pemikiran bahwa media sosial merupakan suatu wadah yang menaungi berbagai informasi, gagasan dan teori, tidak mengherankan banyak sekali ilmuwan, agamawan, pebisnis dan atau cendekiawan Indonesia yang terjun ke dalamnya, misalnya saja dibidang sejarah Ahmad Surya negara terjun ke media sosial, di bidang hukum ada Mahfud MD, Rafly Harun. Di bidang keislaman muncul Salman Harun, Husein Muhammad, Ulil Absar Abdalah, Abdullah Gymnastiar, dan Yusuf Mansur yang menyampaikan pesan-pesan semisal motivasi untuk meningkatkan kualitas solat, bersikap rendah hati, menghargai orang lain, lewat Facebook (Syarifuddin, 2014) dan masih banyak yang lainnya.

Tujuannya bisa bermacam-macam mulai dari ingin mencari popularitas agar eksistensinya diakui sebagai ilmuwan atau orang yang hanya *pure* sebagai bagian dari keta'atan terhadap firman-firman-Nya misalnya (Slama F. H., 2018). Kendati demikian ada juga yang terjun karena ingin memberikan pelajaran dan pemahaman akan disiplin ilmu atau sekedar informasi. Pun demikian ada juga yang terjun ke media sosial sebagai respon terhadap suatu gagasan yang dinilainya memiliki kecacatan baik secara akademis, epistemologis maupun metodologis dalam memahami dan mempelajari suatu *issue*, teori atau keyakinan.

Dalam pada itu tidak ketinggalan juga para ilmuwan muslim baik yang ada di dunia belahan barat maupun timur satu-persatu merangkak membuat cuitannya di media sosial tentang pemahaman agama khususnya agama Islam, baik yang bersifat yurisprudensi, teologis maupun secara kacamata historis. Salah satu yang terlibat dalam hal ini adalah Nadirsyah Hosen atau yang biasa akrab disapa Gus Nadir.

³ Kasus akun Khaled Said, yang dimuat di dalamnya foto-foto penganiayaan pemerintah Mesir terhadapnya, menjadi motor penggerak masa untuk mendesak revolusi. Akun tersebut dibuat oleh salah seorang eksekutif yang bernama Wael Ghonim. Dari kasus tersebut, kemudian muncul gejala *facebook kids*, sebutan untuk generasi muda yang menggalang kekuatan politik lewat facebook, untuk membuat akun yang berhubungan dengan Khaled Saed. Mereka menyebut diri mereka sebagai Khaled Saed dengan slogan "*We Are all Khaled Saed*".

Mengutip dari laman wikipedia beliau merupakan salah satu ilmuwan sekaligus *Associate Professor* di fakultas hukum universitas Wollongong,⁴ ia juga tercatat aktif mengajar di Monash University sejak pertengahan tahun 2015.

Sebagai seorang ilmuwan muslim Nadirsyah Hosen untuk selanjutnya dibaca Nadirsyah Hosen sadar akan perkembangan teknologi termasuk pembelajaran Alquran lewat media digital, bahkan tafsir Alquranpun acapkali mudah kita temukan diberbagai situs media online yang tentunya bisa kita akses dengan secara cuma-cuma. Dengan dalih seperti inilah kemudian Nadirsyah Hosen menerjurkan dirinya untuk berkecimpung di dunia media sosial terkhusus facebook.

Facebook sendiri seperti dituliskan oleh Wildan Imaduddin Muhammad, *“Di bidang media sosial, Facebook menjadi media yang paling banyak digunakan oleh seluruh netizen di setiap penjuru dengan pengguna aktif bulanan mencapai 1,7 milyar, dan pengguna di Indonesia mencapai 8,8 juta menurut data di tahun 2016 dengan kemungkinan akan terus bertambah di tahun-tahun berikutnya”* (Muhammad, 2017, p. 72).

Namun, sejalan dengan kemudahan akses tersebut seringkali masyarakat pada umumnya tidak bisa menyaring informasi terlebih dahulu tentang agama yang disampaikan oleh beberapa *“mubāligh”* yang memang kredibilitasnya masih dipertanyakan, pada akhirnya terjadilah perpanjangan *mis information* dari satu orang ke orang yang lainnya sehingga puncaknya mengakibatkan kegaduhan dan kerusuhan di berbagai media.

Pada hakikatnya semua orang bisa menjadi Ustadz atau da’i bahkan menjadi seorang mufasirpun ia tentu bisa. Akan tetapi, dengan keilmuan yang tidak mumpuni dan hanya bermodalkan retorika rasanya hal tersebut sungguh sangat ironi. Dewasa ini memang telah menjamur da’i-da’i kondang yang tidak kita ketahui kapabilitas dan kredibilitasnya yang telah menyebabkan runtuhnya kepakaran dalam keilmuan.

⁴ University of Wollongong terletak di Wollongong, 80 kilometer sebelah selatan Sydney, Australia. University of Wollongong adalah universitas pertama yang mendapatkan gelar *"Australia's University of the Year"* oleh Good Universities Guide selama dua tahun berturut-turut (1999-2000 dan 2000-2001).

Fenomena semacam inilah yang nantinya menyebabkan hierarki keilmuan menjadi runtuh. Dan akhirnya, media sosial yang seharusnya berisi informasi atau kajian-kajian keagamaan yang ramah tamah harus ternodai dengan kepentingan politis seorang da'i dengan cara menyampaikan kajian agama yang berisikan narasi hujatan, marah-marah dan saling mengolok-olok antara satu individu dengan individu lain atau antar golongan satu dengan golongan lain. Puncaknya, terjadilah penyebaran berita *hoaks* dimana pada tahap ini informasi yang benar bisa salah dan yang terlihat salah bisa menjadi benar (Hosen, 2019).

Melihat maraknya tafsir di media sosial inilah, Nadirsyah Hosen terpanggil untuk menulis tafsir di medsos, dalam rangka membendung berbagai penafsiran Alquran yang tidak sesuai dengan sumber-sumber aslinya, kemudian adanya beberapa cocokologi yang marak belakangan ini khususnya yang berkenaan dengan suasana politik praktis, serta bertentangan dengan seperangkat *Ulūm Alquran*.⁵

Dalam pandangan Ach Dhofir Zuhry fenomena semacam ini sering disebut juga dengan "Ustadz TV". Yakni mereka yang sejatinya hanya mencari panggung lewat *buming*-nya media sosial, tak ayal ia sering juga disebut sebagai sosialita ketimbang "ustadz" (Zuhry, 2018), akibatnya banyak sekali muatan agama yang hanya berdasarkan pada syahwat penyampai/da'i dan kepentingan *followers*-nya. Menanggapi hal tersebut, maka Nadirsyah Hosenpun tergerak untuk menuliskan beberapa tafsirannya mengenai permasalahan mengenai salah tafsir tersebut di media sosialnya terkhusus Facebook.⁶

⁵ Video Hasan Haikal yang termuat dalam media sosial yakni Youtube, telah menyalahi aturan dalam penafsiran. Hasan Haikal menyatakan bahwa dalam surat al-Bayyinah ayat 2 dengan tegas mengatakan bahwa nabi Muhammad tidak benar buta huruf. Artinya Nabi Muhammad dalam hal ini bias membaca layaknya seseorang yang membaca dengan disodori sebuah lembaran dengan penuh tulisan-tulisan. Haikal Hasan dengan tegas menyatakan bahwa kata "*Yatluw*" yang terdapat dalam ayat tersebut merupakan kata yang berarti kegiatan membaca yang dimana dalam kegiatannya harus ada kertas di depannya (si pembaca). Dengan demikian ia menyatakan bahwa Nabi Muhammad bias membaca dan bahkan dengan tegas ia mengatakan siapa saja yang menyatakan bahwa nabi buta huruf harus dibawa ke tempat ceramahnya, untuk selanjutnya diajak berdiskusi. Dalam hal ini Hasan Haikal tidak bisa membedakan antara prasa kata *Qara-a-Yaqr-a-u* dengan *Talaa-yatluw*. Dengan bukti ini jelaslah bahwasanya Haikal Hasan tidak memperhatikan kaidah bahasa Arab yang mana kaidah bahasa Arab kedudukannya dalam menafsirkan Alquran merupakan perangkat yang sangat vital.

⁶ Akun Facebook beliau dengan nama Nadirsyah Hosen yang kini akunnnya disukai sebanyak 173.004 orang, akunnnya berbentuk facebook grup sehingga tak terbatas dan bisa diikuti oleh semua orang.

Dalam pandangan Nadirsyah Hosen memandang bahwa, karena situs media sosial ini sejatinya menyuguhkan kepada penulisnya untuk mengakomodasi karakter dan gaya penulisan seseorang pemilik akun yang kemudian secara otomatis menurut kerja algorimanya facebook dapat menentukan apakah statusnya disukai oleh kalangan masyarakat tertentu atau sebaliknya (Lukman, 2016).

Dari salah satu judul pembahasannya tentang tafsir Alquran di Facebook, Nadirsyah Hosen begitu disoroti ketika penafsirannya membahas tentang kata *Ulil Amri* pada surat An-Nisa ayat 4 dan kata *Awliyā* pada surat Al-Maidah ayat 51 dalam pembahasannya yang diberi judul “Tafsir Kata *Awliyā* dan *Asbāb Nuzūl* diunggah pada tanggal 8 Maret 2016, dengan jumlah *like* sebanyak 1981, komentar sebanyak 1890 dan telah dibagikan sebanyak 906. Kemudian di dalam pembahasannya yang berfokus pada surat an-Nisa ayat 4 Nadirsyah Hosen memberikan pandangan baru tentang makna *Ulil Amri* berdasarkan penafsiran para *mufasir* yang beragam. Diantaranya ia mengutip pendapat ar-Razi, al-Mawardi, Ibnu Katsir serta al-Maraghi.

Dari banyaknya pendapat yang ia nukil, pada intinya ia ingin memberitahu kepada khalayak bahwasanya penafsiran atas *Ulil Amri* tidaklah seperti yang dibicarakan oleh masyarakat awam yang hanya bermakna pemimpin, namun lebih jauh ia menyatakan bahwasanya makna *Ulil Amri* tersebut bisa jadi mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan akan fikih seperti halnya yang diungkapkan Imam At-Thabari (Hosen, 2019), dan masih banyak pendapat *mufasir* yang lainnya.

Lain halnya Nadirsyah Hosen lain pula penafsiran orang-orang yang hanya memandang makna *Ulil Amri* dari segi bahasa yang baku tanpa melihat dalil-dalil dan penafsiran orang yang ahli di bidangnya dalam hal ini *mufasir*. Akibatnya orang awam seakan digiring pada opini yang menyatakan bahwa kita harus ta’at pada pemimpin meskipun pemimpin itu menyuruh kita bermaksiat kepada Allah.

Quraish Shihab selaku *mufasir* kenamaan dari Indonesia pernah memberikan pendapatnya tentang ayat tersebut yakni, “*tidak disebutkannya kata ‘taat’ pada Ulil Amri tidak lain untuk memberi isyarat bahwa ketaatan kepada mereka (pemerintah) tidak berdiri sendiri, namun berkaitan atau bersyarat dengan harusnya ada ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, dalam artian apabila*

pemerintahannya tidak taat atau bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Allah dan rasul-Nya maka tidak dibenarkan untuk taat kepada mereka (Shihab M. Q., 2002, p. 485).

Permasalahan seperti dijelaskan di atas pada dasarnya sering terjadi dan banyak beredar di masyarakat, ini dikarenakan banyaknya yang belajar di media sosial tanpa melihat dan menganalisa lebih jauh bagaimana *background* pendidikan, keilmuan dan sanad keilmuan seorang yang dijadikan pegangan opininya. Nadirsyah Hosen dalam hal ini ingin menekankan pentingnya kita untuk belajar agama Islam terkhusus pada kajian tafsir dengan cara yang benar, adil dan bijaksana.

Melihat beberapa penjelasan di atas, dengan demikian, di satu sisi buku “*Tafsir Alquran di Medsos*”⁷, ini sejatinya berusaha untuk mengungkap sebuah kebenaran sekalipun harus bersebrangan dengan apa yang menjadi keyakinan masyarakat pada umumnya, Nadirsyah Hosen mencoba menampilkan penafsiran apa adanya dari berbagai *mufasir*, sekaligus dengan banyaknya keragaman pendapat para *mufasir*, yang tentunya penafsiran Nadirsyah Hosen tidak akan diterima oleh kebanyakan masyarakat yang memang mereka ini telah terlanjur mengkonsumsi penafsiran yang umum beredar diantara mereka, meskipun validitas dan kredibilitas tafsirnya bersebrangan dengan kaidah-kaidah tafsir, kaidah linguistik Arab dan disiplin ilmu lain yang menunjang terlaksananya penafsiran Alquran yang valid.

⁷ Buku Tafsir Alquran di Medsos, sejatinya merupakan kumpulan refleksi Nadirsyah Hosen yang dituangkan ke dalam akun media sosialnya, yakni facebook sebelum kemudian hari menjadi sebuah buku yang utuh yang terdiri dari 82 pembahasan dengan edisi yang diperkaya. Dari media sosial inilah kemudian Nadirsyah Hosen menuangkan berbagai pendapatnya mengenai beberapa penafsiran yang oleh masyarakat umum dinilainya agak keliru memahami sebuah konteks penafsiran. Dalam buku ini setidaknya ada 3 pembahasan utama;

Pertama, soal penafsirannya terhadap ayat-ayat politik. Dimana dalam hal ini beberapa ayat ia singgung seperti dalam surat Al-Maidah ayat 51 tentang pemilihan pemimpin yang berpijak pada kata *Awliyā* *Kedua*, Penafsirannya mengenai beberapa pelajaran atau *ibrah* yang harus diambil dari penjelasan atau tafsir surat-surat tertentu, semisal pada ayat 107-108 pada surat Al-An’am, Nadirsyah Hosen mengajak kepada para audien untuk tidak saling memaki sesembahan orang Musyrik (meskipun dilandasi dengan tujuan baik agar mereka tidak sesat), kita bias menjadi penyebab dari cacian yang mereka tunjukan kepada Allah Swt. Bahkan dengan tegas Nadirsyah menuliskan pesan ini kepada para audien dengan hurup yang di-*bold* atau ditebalkan seperti “**jangan sampai gara-gara dakwah kita yang tidak santun Allah Swt. yang kena caci maki**”. *Ketiga*, dalam bukunya tersebut Nadirsyah Hosen tentunya memuat masalah-masalah seputar *Ulumul Qurān* dimana hal ini bias tergambar dalam pembahasannya yang tertera dibagian awal dengan adanya bahasan seputar Metode Tafsir dan titik koma dalam kitab suci dan masih banyak yang lainnya.

Akan tetapi pada sisi yang lain, buku tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak kalangan, hal ini terbukti dengan naik cetaknya yang sudah beberapa kali disertai dengan edisi yang diperkaya dan bahkan menurut pengakuan penulisnya sendiri di akun Instagramnya buku tersebut selalu menjadi *best seller* di *book store* Gramedia. Selain daripada itu, akibat kontradiktifnya penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat Alquran dengan masyarakat pada umumnya, penafsiran Nadirsyah Hosen telah sanggup menuai berbagai apresiasi, terbukti dengan begitu banyaknya civitas akademik yang meneliti penafsirannya, baik berupa tugas akhir seperti skripsi, thesis dan disertasi, maupun dalam bentuk artikel-artikel ilmiah.

Oleh sebab itu, menjadi maklum adanya apabila buku tersebut seyogianya harus mendapatkan apresiasi dan tentunya dikaji karena kedalaman bahasanya yang disajikan dengan tutur kata yang dapat dimengerti oleh semua kalangan untuk bisa diketahui “**Karakteristik Tafsir Alquran di Media Sosial (Analisis Buku Tafsir Alquran di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)** secara komprehensif yang meliputi hakekat tafsir, pendekatan tafsir, serta tidak lupa metodologi tafsir media sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik Tafsir Alquran di Media sosial yang terekam di buku Tafsir Alquran di Medsos karya Nadirsyah Hosen?
2. Pendekatan dan metodologi tafsir apa yang digunakan oleh Nadirsyah Hosen ketika menafsirkan Alquran di buku Tafsir Alquran di Medsos?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan cara pendekatan dan metodologi tafsir yang digunakan oleh Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran di buku *Tafsir Alquran di Medsos*.
2. Untuk mengetahui karakteristik Tafsir Alquran di Media sosial pada buku *Tafsir Alquran di Medsos*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Untuk mengkaji dan menambah wawasan tentang bagaimana karakteristik Tafsir Alquran di Medsos, serta metodologi dan pendekatan tafsir seperti apa yang akhir-akhir ini berkembang dan disukai oleh para pembaca.

2. Secara praktis

Bias menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat atau akademisi dalam memahami Alquran bukan hanya sebagai bacaan biasa namun lebih kepada pedoman yang memang seharusnya dibaca serta dipahami dari berbagai perspektif, serta bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menyampaikan pesan melalui karakteristik, metodologi dan pendekatan penafsiran Alquran yang tepat sesuai perkembangan zaman.

E. Tinjauan Pustaka

Saat peneliti melakukan penelitian terhadap objek buku *Tafsir Alquran di Medsos* peneliti tidak menjumpai bahasan ini baik di jurnal, skripsi maupun thesis yang persis membahas hal ini. Akan tetapi ada kemiripan dengan beberapa hasil penelitian berdasarkan pada metodologi penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data dengan penelitian yang akan dilakukan di antaranya:

1. Variable pertama tentang karakteristik yaitu:

a. Sumber Jurnal

- 1) Jurnal dengan judul “Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal” ditulis oleh Muhammad Khoirul Hadi, pada tahun 2014, dalam jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol 11, Nomor 01 Juni 2014, IAIN Palu, yang memuat tentang bagaimana al-Marāghī yang berusaha mengumpulkan dan memindai ayat yang paling urgen untuk penafsiran pembuka. Pembahasan-pembahasan yang tidak perlu dalam ayat tersebut semisal pembahasan nahwu dan ṣarf serta ilmu balāghah yang

memang tidak menjadi urgen bagi para pembaca tafsir modern oleh al-Marāghī sengaja dihilangkan, supaya pembaca tidak hanya terjebak pada teks tetapi konteks penafsiran yang menjadi *point* penting dari kajian tafsir ini. Dalam beberapa kasus al-Marāghī kerap kali menyederhanakan pemahaman yang sulit terhadap tafsir Alqurandengan analogi sederhana yang bisa dicerna oleh orang awam sekalipun, hal inilah yang menjadi keyakinan al-Marāghī seperti yang utarakan oleh Khoirul Hadi dalam penelitiannya yang menyatakan, bahwa akal dapat membedakan mana janji Allah dan mana janji Setan, serta dapat meyakini adanya kehidupan akhirat sesudah kehidupan dunia.

- 2) Jurnal dengan judul “Karakteristik Penafsiran Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir Ahkam Alquran Karya Al-Jashash” ditulis oleh Muhammad Aminullah, pada tahun 2015, dalam jurnal Al-Ittihad Vol. 02, Nomor. 02 (Juli-Desember 2015), STIS Al-Ittihad Bima, memuat tentang bagaimana al-Jashash menafsirkan Alquranterkhusus berkenaan dengan ayat-ayat hokum, seringkali ditemukan bahwa ia tidak mencantumkan nomor ayat pada penafsirannya. Kemudian, meskipun dalam penafsirannya al-Jashash memunculkan metode tahlifiy dan maudhūi, namun Aminullah memandang bahwa al-Jashash ini dalam menafsirkan Alqurancenderung kepada menggunakan metode tahlifiy. dan yang terakhir adalah bahwa Aminullah menemukan penafsiran al-Jashash ini terutama pada ayat-ayat ahkam, lebih mengutamakan rasionalitas yang berbasis kepada pemikiran Muktaزيلah yang mana memang al-Jashash sendiri dikenal sebagai seorang Muktaزيلah yang bermazhab Hanafi.
- 3) Jurnal dengan judul “Metodologi Karakteristik Penafsiran dalam *Tafsīr Al-Kashshāf*”, ditulis oleh Muhammad Solahudin, pada tahun 2016, dalam jurnal Wawasan, Vol 01, Nomor 01 Januari 2016,

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang memuat tentang bagaimana al-Zamakhsharī dalam menafsirkan Alquran pada tafsirnya *al-Kashshāf*. di dalam penelitian tersebut Solahudin menemukan bahwa al-Zamakhsharī dalam menafsirkan Alqurania menggunakan metode *tahfīlīy* yang sekaligus memiliki corak *bi al-ra'y*. Lebih lanjut dalam temuannya Solahudin mengungkapkan bahwa, al-Zamakhsharī menitik beratkan fungsi akal dalam memahami nash-nash Alquran serta merubahnya ke dalam makna yang berbeda-beda sesuai dengan pengamatan akalnya terhadap dalil-dalil Alquran, prinsip-prinsip kebebasan, juga al-Zamakhsharī menafsirkan Alquran dengan ungkapan nilai-nilai sastra yang indah dan halus, pengungkapan nilai sastra yang halus dan indah ini kemudian elaborasikan dengan penggunaan kaidah-kaidah bahasa Arab (naḥwu), penggunaan qirā'ah-qirā'ah.

2. Variable kedua tentang tafsir Alquran di Medsos, yaitu:

a. Sumber Skripsi

- 1) Skripsi dengan judul “Tafsir Ayat Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makna Awliya, Kewajiban Menegakan Hukum Allah Dan Ulil Amri Dalam Buku Tafsir Al-Quran Di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)”, ditulis oleh Edi Irwanto pada tahun 2018, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Jurusan Tafsir Dan Hadits Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang memuat tentang bagaimana Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan Alquran di dalam bukunya yang berjudul Tafsir Alquran di Medsos. Dalam penelitian ini Edi mengungkapkan temuannya bahwa, Pandangan Nadirsyah Hosen tentang politik Islam berada dalam spektrum kontekstual, yaitu bahwa Islam tidak mengemukakan suatu pola baku tentang teori negara atau sistem politik. Nadirsyah Hosen memandang bahwa Alquran mengandung nilai-nilai etis mengenai aktivitas sosial dan politik. Ajaran-ajaran substansial ini mencakup

prinsip-prinsip tentang keadilan, kesamaan, persaudaraan dan kebebasan. Untuk itu, selama aktivitas politik tidak bertentangan dengan nilai etis dalam Islam, maka mekanisme yang diterapkannya sesuai dengan ajaran Islam.

- 2) Skripsi dengan judul “Dialektika Tafsir Media Sosial (Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam buku Tafsir Alquran di Media Sosial” ditulis oleh Mutmaynaturihza pada tahun 2018, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsi ini memuat tentang penafsiran Nadirsyah Hosen yang oleh peneliti yakni Mutmaynaturihza ditemukan bahwa pada penafsirannya Nadirsyah Hosen ditemukan bahwa, Nadirsyah menyajikan dialektika tafsir Alquran di media social facebook dengan dua jenis konteks, pertama, konteks mikro yang melibatkan dialektika antara penafsiran Nadirsyah dengan wacana yang berkembang saat itu yakni pilkada Gubernur DKI Jakarta. Kedua, konteks makro yang merupakan dialektika adanya penafsiran Alquran oleh Nadirsyah yang kemudian mengundang adanya komentar pro dan kontra dari audien, baik audien yang memiliki latar belakang personal maupun audien dengan latar belakang anomitas.

b. Sumber Tesis

- 1) Tesis dengan judul “Paradigma Penafsiran Alquran (Studi Buku Tafsir Alquran di Medsos karya Nadirsyah Hosen”, ditulis oleh Sriwayuti pada tahun 2019, program studi Ilmu Alqurandan Tafsir Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, tesis ini membahas tentang paradigma penafsiran Nadirsyah yang oleh Sriwayuti cenderung dengan penafsiran kontekstual, yaitu penafsiran yang melibatkan konteks, subjektivitas penafsir serta berpegang teguh bahwa penafsiran tersebut bukanlah final. Dari temuannya Sriwayuti dalam tujuh sample penafsiran Nadirsyah ditemukan

bahwa, hanya ada satu penafsiran Nadirsyah yang cenderung memiliki paradigma tekstual, yakni pada penafsirannya tentang eskatologis pada surah al-Rahman.

c. Sumber Jurnal

- 1) Jurnal dengan judul “Era Digital dan Tafsir al Qur’an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial” ditulis oleh Mabru pada tahun 2020, Prosiding Konferensi Integrasi Islam dan Sains, Vol 2 Maret 2020. Pada pembahasan penelitian itu Mabru menemukan bahwa Nadirsyah Hosen dianggap berhasil memberi warna baru dalam memanfaatkan media sosial, karena terbukti penafsirannya banyak di *share* serta mendapatkan respon yang antusias dari masyarakat. Kemudian, Mabru menambahkan bahwa, sisi menarik lain dari pada penafsiran Nadirsyah ini terletak pada pembahasannya seputar tafsir Alquran yang kekinian, update dan merespon berbagai wacana keagamaan yang berkembang dengan menghadirkan pandangan para penafsir dari lintas generasi.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini buku *Tafsir Alquran di Medsos* dijadikan sebagai objek utama penelitian ini. Kemudian dalam memahami buku tersebut peneliti menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa, lafazd-lafazd Alquran diturunkan untuk menjawab persoalan-persoalan spesifik yang dihadapi oleh Nabi saw dan para sahabat di lingkungan mereka dan pada waktu hidup mereka. Terdapat jarak waktu yang sangat jauh antara masa itu dengan hari ini (Kusroni, 2019).

Dalam pendekatan ini menyatakan bahwa, petunjuk untuk memahami Alquran tidak cukup pada pencarian seorang mufasir terhadap sebuah teks, dengan demikian kita harus mencari dan berusaha untuk memahami konteks sejarah dimana saat ayat Alquran itu diturunkan, baik keadaan sosial, politik, ekonomi maupun budaya dan lain sebagainya (Musa al-Shatibi, 1997).

Secara etimologis, istilah karakteristik tafsir merupakan susunan dua kata yang terdiri dari kata; karakteristik dan tafsir. Istilah karakteristik diambil dari bahasa Inggris yakni *characteristic*, yang artinya mengandung sifat khas. Karakteristik mengungkapkan sifat-sifat yang khas dari sesuatu. secara sederhananya karakteristik merupakan suatu sifat yang khas, ia melekat pada salah satu objek berupa makhluk hidup atau mati baik itu manusia atau lainnya. Dengan demikian karakteristik tafsir artinya suatu sifat yang khas yang terdapat dalam *literature* tafsir, seperti sistematika penulisan, sumber penafsiran, metode, corak penafsiran dan lain sebagainya.

Karakteristik dapat dikatakan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu karya tafsir yang dapat membedakan antara tafsir tersebut dengan yang lainnya. perbedaan yang muncul dalam keberagaman karya tafsir disebabkan oleh kecenderungan yang dimiliki oleh mufasir dalam memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran.

Abdul Hayy Al-Farmāwi sebagaimana dalam bukunya yang berjudul *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'i* pernah memberikan komentar tentang karakteristik tafsir, ia berpendapat; “Berbicara karakteristik tafsir berarti membicarakan tentang sifat khas yang terdapat dalam literatur tafsir, misalnya metode, pendekatan (corak), sumber, teknik dan sebagainya” (al-Farmawi, 1977).

Selanjutnya kata metode merupakan serapan dari “*methodos*” dari bahasa Yunani yang berarti “cara atau jalan”. di dalam literatur bahasa Inggris kata ini metode ditulis dengan “*method*” dan sedangkan pada bahasa Arab metode diterjemakan dengan kata “*tariqat*” dan “*manhaj*”. Dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan” (Baidan N. , 2002).

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab, yaitu *fassaara*, *yufassiru*, *tafsīran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain dari ketiga makna tersebut, tafsir bisa dimaknai pula sebagai *al-Idlah wa al-Tabyīn*, yakni penjelasan dan

keterangan. Tafsir sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Zarqani ialah cabang ilmu yang membahas kandungan Alquran baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki Allah Swt menurut kadar kesanggupan manusia (al-Zarqani, tt).

Senada dengan al-Zarqani, Abu Hayyan sebagaimana dikutip al-Suyutī, mengatakan bahwa ilmu tafsir merupakan disiplin ilmu yang didalamnya membahas mengenai cara pengucapan lafal-lafal Alquran disertai makna serta hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Akan tetapi dalam hal ini literatur tafsir dan produk dari tafsir itu sendiri bermakna tafsir. Dengan demikian metode tafsir bisa dipahami sebagai cara yang lalui untuk melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran.

Kemudian pengertian pendekatan itu sendiri bermakna proses, cara atau perbuatan mendekati, dalam hal ini adalah mendekati bagaimana proses atau cara menafsirkan Alquran. Abdullah Saeed sebagaimana dikutip oleh Kusroni dalam penelitiannya yang berjudul “*Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran Alquran*” mengemukakan bahwa dalam pendekatan menafsirkan Alquran para mufasir setidaknya menggunakan empat bentuk pendekatan diantaranya adalah; *pertama* pendekatan linguisti atau kebahasaan, *kedua* pendekatan berbasis logika, *ketiga* pendekatan berbasis Tasawuf, *keempat* pendekatan berbasis riwayat serta di era modern-kontemporer ini berkembang pula pola pendekatan tafsir yang disebut dengan pendekatan kontekstual yang berbasis pada konteks masyarakat pada zamannya (Saeed, 2016).

G. Metodologi Penelitian

Metode seperti yang dituturkan oleh Ahmad Tafsir,⁸ merupakan kata yang dalam bahasa Inggris disebut atau tertulis *method* yang memiliki makna cara, proses atau jalan tempuh. Metode merupakan *tools* atau cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (Tafsir, 2008).

⁸ Ahmad Tafsir, lahir di Bengkulu 19 April 1942, beliau merupakan salah satu Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Senada dengan Ahmad Tafsir, Zuhairi juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (Greek) yaitu dari kata “*metha*” dan “*hodos*”. *Metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus di lalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu (Zuhairi, 1993).

Zuhairi menyebutkan bahwa “*metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam menempuh tujuan....*”. Metode ini tidak boleh diabaikan begitu saja, karena metode inilah yang berpengaruh pada tujuan pengajaran.

1. Jenis Penelitian

Berkenaan dengan pokok persoalan dalam penelitian ini yakni tentang metodologi penafsiran Alquran dengan studi buku Tafsir Alquran di Media Sosial, maka jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif yang berbentuk kepustakaan (*Liblary Research*). Yang dimaksud dengan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa dokumen tertulis atau audio dari orang-orang dan perilaku yang menjadi objek pengamatan (Suwendra, 2018).

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah buku *Tafsir Alquran di Medsos*, karya Nadirsyah Hosien.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder ini diambil dari data-data yang meliputi pelbagai tulisan berupa buku-buku, artikel, jurnal dan majalah yang berkaitan dengan pembahasan mengenai metode penafsiran Alquran.

c. Teknik Pengumpulan data

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *book survey* yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap suatu sumber-sumber penelitian berupa buku, jurnal, artikel dan karya intelektual lainnya sebagai sumber referensi yang menunjang kepada penelitian ini (Hartono, 2004). Teknik *book survey* ini digunakan untuk memudahkan pencarian data yang relevan dengan cara menginventarisasi

sumber data penelitian dan mengelompokkan data tersebut sesuai dengan metode yang telah ditentukan.

d. Teknik Analisa Data

Sebagaimana dijelaskan di atas, peneliti akan menganalisa data menggunakan teknik deskriptif analitik, yakni metode yang berupa pengumpulan basis sumber data kemudian menuangkan penjelasan atas data tersebut dan dilanjutkan dengan menganalisa obyek yang akan ditemukan pada data.

Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data berupa pengambilan sampel terhadap pembahasan-pembahasan yang vital dalam buku Tafsir Alquran di Medsos, yang mana pembahasan tersebut memang ditunjukkan bagi pengguna sosial media sesuai dengan judul buku tersebut. Yakni pembahasan yang berbasis pada penafsiran si penulis terhadap ayat-ayat yang memang menjadi gagasan pokok atas lahirnya buku tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka peneliti membaginya ke dalam beberapa bab diantaranya:

Bab pertama: Pendahuluan, pada bab ini dijelaskan beberapa pembahasan yang meliputi: Latar belakang masalah, dalam sub ini dijelaskan permasalahan apa yang terjadi dan diangkat dalam proses penulisan skripsi. Dilanjutkan dengan rumusan masalah, yaitu poin-poin yang ditetapkan pada latar belakang masalah. tujuan penelitian, disini disebutkan beberapa tujuan penelitian dengan maksud memberikan gambaran yang akan dicapai oleh peneliti.

Kemudian setelah itu, tinjauan pustaka, yang memberikan klasifikasi bahwa penelitian ini tidak plagiarism juga disajikan dengan melihat referensi-referensi yang telah ada sebelumnya. Kerangka teori yang menjelaskan secara singkat dari seluruh sub bab yang akan di bahas. Lalu dijelaskan Metodologi penelitian, yang di dalamnya dijelaskan proses dan prosedur penelitian. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab kedua: bab ini menjelaskan tujuan peneliti yakni memaparkan tinjauan umum karakteristik tafsir, yang meliputi; Pengertian tafsir, tinjauan umum karakteristik tafsir dan ruang lingkup karakteristik tafsir

Bab ketiga: pada bab ini, peneliti akan memaparkan biografi Nadirsyah Hosen, kemudian data-data yang menjelaskan deksripsi buku Tafsir Alquran di Medsos yang terdiri dari pengertian karakteristik yang meliputi metodologi penafsiran, kecenderungan penafsiran, pendekatan dan konten tafsir medsos dalam buku tersebut.

Bab keempat: adalah pembahasan terakhir (penutup), dalam bab ini peneliti membahas akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan serta saran yang dibuat oleh peneliti. Hal ini perlu dicantumkan di setiap akhir pembahasan suatu tulisan sebagai ringkasan dari semua pembahasan dan saran bagi peneliti selanjutnya.

